

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun psikologis. Pada fase ini, remaja mulai membentuk identitas diri, mengenali potensi yang dimiliki, serta membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses tersebut, kemampuan beradaptasi menjadi salah satu faktor penting agar perkembangan remaja dapat berlangsung secara optimal. Salah satu aspek penting dalam proses tersebut adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri membantu remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan, mengekspresikan diri, berani menyampaikan pendapat, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Namun demikian, masa remaja juga merupakan periode yang rentan mengalami hambatan dalam mengekspresikan diri akibat berbagai tekanan sosial. Handayani et al. (2026) mengungkapkan bahwa rendahnya kepercayaan diri pada remaja menjadi salah satu permasalahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang saling berkaitan, seperti hubungan pertemanan, kondisi keluarga, pengalaman perundungan, penggunaan media sosial, serta interaksi di lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang mampu memberikan

pengalaman positif sehingga remaja dapat mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Pada kenyataannya, masih terdapat remaja yang mengalami hambatan dalam mengekspresikan diri sehingga merasa kurang yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Kondisi tersebut dapat terlihat melalui berbagai aspek. Pada ranah kognitif remaja cenderung meragukan kemampuan diri sendiri, berpikir bahwa potensi yang dimiliki tidak cukup baik, serta merasa tidak siap menghadapi berbagai tantangan. Pada ranah afektif, mereka cenderung lebih cepat merasa takut, cemas, malu, dan khawatir membuat kesalahan ketika harus menunjukkan diri di situasi tertentu. Sementara itu, pada ranah perilaku sosial, remaja cenderung menghindari situasi yang memaksa mereka berbicara atau tampil di depan orang lain, tidak suka menyampaikan pendapat, serta kurang aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Hakim, 2005). Temuan tersebut sejalan dengan Fakhroh & Hidayatullah (2018, dalam Zakira & Christiana, 2025) yang menjelaskan bahwa remaja dengan kepercayaan diri rendah cenderung menghindari aktivitas berbicara maupun tampil di depan umum. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian remaja masih memerlukan pengalaman dan dukungan untuk membantu mengembangkan kepercayaan dirinya.

Fenomena tersebut juga menjadi perhatian peneliti ketika melakukan observasi di Sanggar Margasari Kacrit Putra. Pada saat observasi berlangsung, terdapat delapan remaja yang mengikuti pelatihan rutin tari Kembang Dare. Tiga remaja di antaranya telah memiliki pengalaman menarikan tari tersebut sehingga penguasaan gerakanya terlihat lebih baik, sedangkan lima remaja lainnya masih berada pada tahap mempelajari materi tari. Selama proses pelatihan, beberapa

remaja yang masih berada pada tahap awal mempelajari materi tari tampak belum sepenuhnya hafal rangkaian gerak, sehingga sesekali memperhatikan gerakan teman sebelum mengikuti gerakan berikutnya. Ekspresi yang ditampilkan pun belum sepenuhnya sesuai dengan karakter tarian, dan ketika melakukan kesalahan gerak, beberapa remaja merespons dengan tertawa sebelum mencoba memperbaiki gerakannya. Selain itu, beberapa remaja masih bingung ketika diminta melakukan gerakan sendiri, sehingga cenderung menunggu perintah dari pelatih atau melihat teman terlebih dahulu sebelum memulai gerakan. Beberapa orang juga tampak cemas dan malu ketika membuat kesalahan di depan peserta latihan lainnya. Temuan-temuan itu menunjukkan bahwa sebagian remaja masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan diri mereka saat sedang mengikuti pelatihan. Oleh karena itu, temuan dari observasi tersebut kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada pelatih dan remaja yang mengikuti latihan, agar mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman mereka selama mengikuti pelatihan, termasuk hubungannya dengan rasa percaya diri.

Salah satu kegiatan yang berpotensi mendukung perkembangan kepercayaan diri remaja adalah pelatihan tari. Tari merupakan bentuk seni yang menggunakan gerak tubuh sebagai media untuk menyampaikan ekspresi dan pesan (Andewi, 2019, dalam Aisyah & Rohmalina, 2024, hlm. 174). Selain sebagai seni pertunjukan, tari juga memiliki nilai edukatif yang dapat mendukung perkembangan psikologis remaja, terutama dalam mengembangkan karakter positif seperti disiplin, keberanian, kerja sama, dan kepercayaan diri. Dalam proses pelatihan tari, remaja tidak hanya berlatih gerakan secara rutin tetapi juga mengembangkan kemampuan

mengekspresikan diri dan tampil di depan orang lain. Proses tersebut sejalan dengan konsep sumber pembentukan keyakinan terhadap kemampuan diri (*Self-efficacy*) menurut Bandura (1997), yang dapat mendukung berkembangnya kepercayaan diri remaja. Konsep tersebut mencakup pengalaman penguasaan dalam menguasai gerakan (*mastery experiences*), mengamati teman yang berhasil melakukan gerakan (*vicarious experiences*), memperoleh dorongan atau dukungan dari lingkungan sekitar (*verbal persuasion*), serta kemampuan mengelola kondisi fisik dan emosional ketika mengikuti pelatihan maupun tampil di depan umum (*physiological and affective states*).

Selama mengikuti pelatihan tari, remaja tidak hanya menghafal gerakan, tetapi juga dilatih untuk menguasai gerak tubuh, menyesuaikan gerakan dengan irama, serta menampilkan ekspresi yang sesuai dengan karakter tarian. Latihan yang dilakukan secara rutin dan berulang membantu remaja untuk lebih mengenali kemampuan dirinya sendiri. Selain itu, interaksi yang terjadi dalam latihan kelompok juga dapat melatih kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain. Pengalaman tampil di depan penonton menjadi momen penting yang mendorong remaja untuk lebih berani menunjukkan dirinya. Selain itu, apresiasi dari pelatih maupun penonton dapat memperkuat keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Melalui berbagai pengalaman tersebut, pelatihan tari dipandang memiliki potensi untuk mendukung perkembangan kepercayaan diri remaja, baik melalui pengendalian diri maupun keterampilan sosial.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Putri & Desyandri (2019) dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* yang menunjukkan bahwa pelatihan tari terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, sehingga siswa menjadi lebih percaya diri

tampil di depan kelas dan tidak merasa malu ketika menari di hadapan teman-temannya.

Pelatihan tari tersebut tentu membutuhkan wadah yang dapat mendukung prosesnya secara nyata dan berkelanjutan. Salah satu wadah yang berperan dalam hal tersebut adalah sanggar seni. Sanggar tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan pengalaman sosial bagi remaja. Dalam penelitian ini, sanggar yang menjadi fokus adalah Sanggar Margasari Kacrit Putra, yaitu sanggar seni tradisional Betawi yang berlokasi di Bekasi dan secara aktif menyelenggarakan pelatihan tari bagi anak-anak dan remaja.

Sanggar Margasari Kacrit Putra aktif melaksanakan pelatihan tari sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya Betawi. Pada kegiatan pelatihan, anggota sanggar tidak hanya berlatih tari, tetapi juga dilibatkan dalam kerja sama kelompok serta berbagai pertunjukan seni. Melalui kegiatan tersebut, remaja memperoleh pengalaman langsung untuk tampil, berinteraksi, dan mengekspresikan diri, yang turut membantu membentuk kepercayaan diri remaja.

Salah satu tarian yang dipelajari di sanggar ini adalah tari Kembang Dare, yaitu tari kreasi Betawi yang dikembangkan dari unsur tari tradisional dengan tetap mempertahankan karakter khas budaya Betawi. Menurut Hadi (2007, hlm. 127), tari kreasi merupakan pengembangan dari pola-pola tari tradisional yang sudah ada dengan sentuhan kreativitas penciptanya. tari Kembang Dare merupakan karya Selvia Erviliani yang menampilkan gerakan lembut, anggun, serta mencerminkan karakter Betawi.

Pada pelatihan tari Kembang Dare, penari tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik gerakan, tetapi juga memahami dan menampilkan karakter tarian

yang lembut serta anggun sesuai dengan nilai-nilai budaya Betawi. Proses latihan yang dilakukan secara rutin, berulang, serta pengalaman tampil di depan penonton secara bertahap mendorong remaja untuk lebih berani menunjukkan kemampuan dirinya. Oleh karena itu, pelatihan tari Kembang Dare tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seni semata, tetapi juga memiliki potensi untuk mendukung perkembangan kepercayaan diri remaja.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti keterkaitan antara seni tari dan kepercayaan diri remaja, meskipun dengan sudut pandang yang berbeda-beda. (Nurfritri et al., 2025) misalnya membuktikan bahwa konsep diri berkaitan erat secara positif dengan kepercayaan diri remaja yang aktif di sanggar tari Lembaga Kesenian Bunga Tanjung. Di sisi lain, (Zaidatul Chusnul Rahayu, 2025) lebih menekankan pada tahapan pembentukan karakter percaya diri di Mahalawu Dance Studio Kabupaten Magetan, mulai dari komitmen di awal, penguatan perilaku, hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Temuan serupa juga muncul dari (Wayan Numertayasa, 2024), yang mengungkap bahwa rasa percaya diri anak dapat tumbuh melalui pengalaman berekspresi lewat gerak dan musik dalam pelatihan tari. Sementara itu, penelitian yang berlokasi sama dengan penelitian ini, yaitu di Sanggar Margasari Kacrit Putra, sebelumnya pernah dilakukan oleh (Sipayung et al., 2024), tetapi kajiannya lebih diarahkan pada kelayakan pertunjukan Tari Topeng Nindak-Nandak, bukan pada sisi psikologis para penarinya.

Dari keempat penelitian tersebut, terlihat celah yang cukup jelas. Kajian mengenai kepercayaan diri remaja di sanggar tari selama ini masih bersifat umum, sedangkan kajian yang secara spesifik dilakukan di Sanggar Margasari Kacrit Putra justru berfokus pada kualitas karya tarinya, bukan pada dampak psikologis bagi

penarinya. Hingga saat ini pun belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti peran pelatihan tari Kembang Dare terhadap kepercayaan diri remaja di sanggar tersebut. Kondisi inilah yang menjadikan penelitian ini memiliki kebaruan, karena memadukan kajian tari kreasi Betawi yang spesifik dengan aspek psikologis remaja dalam lingkungan sanggar tradisional, sesuatu yang belum pernah diangkat pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa masa remaja, kepercayaan diri, dan pelatihan seni tari memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji peran pelatihan tari Kembang Dare terhadap kepercayaan diri remaja di lingkungan sanggar, khususnya di Sanggar Margasari Kacrit Putra, masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang mampu memberikan pemahaman mengenai peran pelatihan tari Kembang Dare dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri remaja, sekaligus melengkapi kajian mengenai kontribusi pelatihan seni tari terhadap perkembangan psikologis remaja di lingkungan sanggar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran pelatihan tari Kembang Dare terhadap kepercayaan diri remaja di Sanggar Margasari Kacrit Putra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.2.1 Masalah Utama

Bagaimana peran pelatihan tari Kembang Dare terhadap kepercayaan diri remaja di Sanggar Margasari Kacrit Putra?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1.2.2.1 Bagaimana proses pelatihan tari Kembang Dare di Sanggar Margasari Kacrit Putra?

1.2.2.2 Apakah Pelatihan Tari Kembang Dare berperan terhadap kepercayaan diri Remaja di Sanggar Margasari Kacrit Putra?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pelatihan tari Kembang Dare terhadap kepercayaan diri remaja di Sanggar Margasari Kacrit Putra. Secara khusus, penelitian bertujuan untuk:

1.3.1 Mendeskripsikan proses pelatihan tari Kembang Dare di Sanggar Margasari Kacrit Putra.

1.3.2 Mendeskripsikan bentuk kepercayaan diri remaja yang mengikuti pelatihan tari Kembang Dare di Sanggar Margasari Kacrit Putra.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang Pendidikan Tari, khususnya mengenai peran pelatihan tari Kembang Dare terhadap kepercayaan diri remaja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai penerapan teori *Self-efficacy* Albert Bandura dalam menjelaskan bagaimana proses tari berperan dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri remaja di lingkungan sanggar seni.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Sanggar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Sanggar Margasari Kacrit Putra dalam mengembangkan program pelatihan tari yang tidak hanya berfokus pada aspek estetis, tetapi juga mendukung pengembangan kepercayaan diri.

1.4.2.2 Bagi Pelatih

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelatih dalam merancang pelatihan tari Kembang Dare melalui metode latihan, evaluasi, dan pemberian dukungan yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri remaja selama mengikuti kegiatan di sanggar.

1.4.2.3 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai peran pelatihan seni tari dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri remaja, khususnya dalam konteks sanggar tari.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan, pengetahuan, serta pengalaman bagi peneliti terkait fungsi pelatihan Tari Kembang Dare dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja, sekaligus menjadi modal untuk mengasah kompetensi akademik dan profesional peneliti di bidang pendidikan seni tari.

1.5 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian mengenai seni tari dan kaitannya dengan kepercayaan diri telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Kajian terdahulu

menunjukkan bahwa kegiatan seni tari tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menguasai gerak, tetapi juga dapat menjadi sarana pengembangan aspek psikologis peserta, salah satunya kepercayaan diri melalui proses latihan dan pengalaman tampil.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurfitri et al., 2025) dalam jurnal berjudul “Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Remaja Sanggar Tari Lembaga Kesenian Bunga Tanjung” membahas keterkaitan antara konsep diri dan kepercayaan diri pada remaja yang mengikuti kegiatan sanggar tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri yang positif memiliki hubungan dengan meningkatnya kepercayaan diri remaja dalam mengikuti kegiatan tari maupun saat melakukan pertunjukan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu penelitian Arisa Nurfitri, dkk. berfokus pada hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran pelatihan tari Kembang Dare terhadap kepercayaan diri remaja.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Zaidatul Chusnul Rahayu, 2025) dengan judul “Penanaman Karakter Percaya Diri Melalui Latihan dan Pementasan Tari di Mahalawu Dance Studio Kb. Magetan”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepercayaan diri peserta di lingkungan sanggar berkembang melalui proses latihan yang dilakukan secara bertahap serta pengalaman mengikuti pementasan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai kegiatan tari di lingkungan sanggar sebagai ruang pengembangan kepercayaan diri. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji pelatihan pada satu karya tari tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji pelatihan tari Kembang Dare di Sanggar Margasari Kacrit Putra.

Selain itu, penelitian (Sipayung et al., 2024) dalam jurnal “Tari Topeng Nindak-Nandak Sebagai Tari Pertunjukan di Sanggar Margasari Kacrit Putra” mengkaji salah satu karya tari yang berkembang di Sanggar Margasari Kacrit Putra dari aspek pertunjukan, meliputi unsur gerak, musik, kostum, tata rias, koreografi, serta ekspresi. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada lokasi penelitian, yaitu Sanggar Margasari Kacrit Putra. Akan tetapi, penelitian tersebut belum membahas proses pelatihan tari maupun kaitannya dengan perkembangan kepercayaan diri remaja yang mengikuti kegiatan sanggar.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai seni tari dan kepercayaan diri telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peran pelatihan tari Kembang Dare terhadap kepercayaan diri remaja di Sanggar Margasari Kacrit Putra belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek kajian yang berfokus pada tari Kembang Dare serta konteks pelatihan seni di lingkungan sanggar dalam melihat perkembangan kepercayaan diri remaja

Intelligentia - Dignitas